

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Menurut Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 mengemukakan bahwa siswa yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri dengan menempuh jalur, jenjang dan jenis pendidikan yang sudah ditentukan. Jenjang pendidikan formal di Indonesia dibagi menjadi beberapa jenjang yaitu pendidikan dasar menengah, dan tinggi (Pasal 14 Undang Undang Republik Indonesia No. 22 Tahun 2003). Jenis pendidikan di Indonesia dibagi menjadi pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi keagamaan, dan khusus (Pasal 15 Undang Undang Republik Indonesia No. 22 Tahun 2003). Sekolah menengah kejuruan yaitu satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan kelanjutan dari jenjang sekolah menengah (Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2021). Menurut Good dan Harris (dalam Thompson, 1973) mengemukakan bahwa tujuan sekolah menengah kejuruan untuk menempatkan individu dalam pekerjaan dengan kata lain menyiapkan individu agar siap masuk ke dalam dunia kerja sehingga kegiatan pembelajaran yang terjadi di sekolah menengah kejuruan berkaitan dengan pengembangan keterampilan individu, sikap dan kebiasaan kerja.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 1 Tahun 2021 pada pasal 6 menyatakan bahwa usia siswa jenjang SMA atau sederajat yaitu 16 tahun - 21 tahun. Usia jenjang SMA atau sederajat termasuk masa remaja. Masa remaja awal dimulai dari usia 12 -14 tahun meliputi perubahan

fisik pertama yang menjadi ciri masa pubertas (Guindon, 2010). Masa remaja madya dimulai dari usia 14 tahun - 17 tahun, sedangkan masa remaja akhir dimulai dari usia 17 – 20 tahun (Guindon, 2010). Kehidupan dan pengalaman sosial yang berbeda yaitu perubahan biologis, dan kognitif, dan tekanan emosional pada masa transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah menjadi masa kecemasan bagi individu (Guindon, 2010). Remaja menjadi lebih memperhatikan penampilan, bahkan kebanyakan remaja secara berkala melihat cermin untuk mengecek tanda perubahan fisik (Kail & Cavanaugh, 2019). Remaja laki - laki yang tidak puas dengan beberapa aspek tubuh yaitu sebesar 40% - 70% (Ricciardelli & Williams dalam Grogan, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gatti, Ionio, Traficante, dan Canfalonieri (2014) menunjukkan bahwa ketidakpuasan remaja laki – laki lebih terfokus pada penampilan karakteristik seksual sekunder yaitu bentuk otot dan bentuk tubuh.

Menurut Grogan (2017), *body image* yaitu persepsi, pikiran, dan perasaan individu terhadap tubuh individu sendiri. *Body image* terdiri dari lima aspek, yaitu evaluasi penampilan, orientasi penampilan, kepuasan terhadap bagian tubuh, kecemasan menjadi gemuk, dan pengkategorian berat badan (Brown, Cash, & Mikulka dalam Cash & Smolak, 2011). *Body image* individu dapat berupa *body image* positif dan *body image* negatif (Healey, 2014). *Body image* positif (*healthy body image*) yaitu perasaan senang, nyaman individu dengan tubuh, sedangkan negatif *body image* (*unhealthy body image*) yaitu ketidaksukaan individu dengan tubuh sehingga individu berupaya untuk mengubah tubuh individu. *Body image* positif dapat membuat individu mengapresiasi keunikan dan fungsi tubuh,

menyukuri tubuh, dan meminimalisir ketidaksempurnaan sehingga individu dapat merasa nyaman, percaya diri, dan bahagia dengan tubuh individu (Tylka dalam Grogan, 2017). Menurut Ricciardelli dan McCabe (dalam Cash & Smolak, 2011) remaja laki – laki lebih fokus pada *body image* positif sehingga seharusnya remaja (laki – laki) tidak memiliki permasalahan *body image*. *Body image* positif yang ada pada remaja laki laki disebabkan pada masa pubertas sebagian remaja (laki – laki) mengalami perubahan fisik yang mengarah ke tubuh ideal (Ricciardelli & McCabe dalam Cash & Smolak, 2011). Maka remaja laki – laki seharusnya memiliki *body image* positif yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan (Ricciardelli dalam Cash, 2012). Remaja (laki – laki) seharusnya tidak memiliki permasalahan yang berkaitan dengan *body image* karena remaja (laki – laki) seharusnya lebih mudah membicarakan hal hal yang berkaitan dengan *body image* dibandingkan remaja perempuan (Ricciardelli dalam Cash, 2012). Remaja laki – laki mudah membicarakan hal hal yang berkaitan *body image* dengan menghubungkan dengan olahraga, *fitness*, dan kesehatan. Menurut penelitian Javaid dan Ajmal (2019) mengemukakan bahwa *body image* yang dimiliki oleh remaja laki laki lebih tinggi (positif) dibandingkan dengan *body image* remaja perempuan. Menurut penelitian Alidia (2018) mengemukakan bahwa remaja laki laki memiliki *body image* yang tinggi yang menyebabkan remaja laki laki memaknai *body image* secara positif. *Body image* tinggi selanjutnya dalam penelitian ini disebut *body image positif*, sedangkan *body image* rendah disebut *body image negatif*.

Namun menurut Ramadhani (dalam www.beritasatu.com, 2017) mengemukakan bahwa sebesar 51.2% siswa SLTA di Semarang tidak puas dengan penampilan fisik. Ketidakpuasan siswa SLTA di Semarang dengan rincian sebesar 32.14% siswa mengalami ketidakpuasan ringan, 11.90% siswa mengalami ketidakpuasan sedang, dan 7.14% siswa mengalami ketidakpuasan berat (Ramadhani dalam www.beritasatu.com, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramatha dan Siswadi (2013) dengan subjek penelitian remaja laki laki di SMA Negeri 11 Bandung menyatakan bahwa remaja laki - laki yang memiliki *body image* negatif lebih banyak dibandingkan dengan remaja laki - laki yang memiliki *body image* positif. Remaja laki - laki mencemaskan penampakan dari tubuh sama seperti remaja perempuan yang memiliki keinginan menaikkan berat badan (Pramatha & Siswadi, 2013). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramatha dan Siswadi (2013) mengemukakan bahwa remaja laki laki yang memiliki berat tubuh dibawah BMI (*Body Mass Index*) lebih beresiko memiliki *body image* yang negatif. Hal tersebut sejalan dengan survey awal yang peneliti lakukan dengan menggunakan google formulir pada sampel populasi subjek penelitian. Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti menggunakan google formulir pada tanggal 29 oktober 2020, 6 subjek mengemukakan bahwa subjek merasa tidak puas karena kurang berat badan, kurang tinggi, dan kurang berotot. Subjek mengemukakan bahwa subjek lemah karena memiliki badan yang kurus. Subjek mengemukakan bahwa subjek merasa memiliki badan yang seperti sapu lidi.

Menurut Ricciardelli dan Yager (2016) mengemukakan bahwa faktor yang memengaruhi *body image* yaitu fisik dan biologis, media, teman sebaya, keluarga,

sosial budaya, dan individu. Berdasarkan penjelasan di atas maka faktor yang peneliti pilih yaitu faktor individu berupa *self esteem*. Peneliti memilih *self esteem* dibandingkan faktor-faktor lain karena berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan pada 29 oktober 2020 subjek mengungkapkan permasalahan *body image* mengarah pada *self esteem* subjek. Subjek mengemukakan bahwa subjek merasa tidak puas karena kurang berat badan, berpikir bahwa subjek lemah karena memiliki badan yang kurus, dan merasa bahwa subjek seperti sapu lidi. *Self esteem* merupakan faktor yang penting yang dapat mempengaruhi *body image* individu karena dengan meningkatkan *self esteem* individu dapat meningkatkan pula *body image* pada individu (O'Dea, 2004). Penelitian yang dilakukan oleh Perrin, Booneheinone, Field, Coyne-beasley, dan Gordon-larsen (2010) dengan subjek sebanyak 6,427 laki – laki dan 6,574 perempuan dengan usia 11 sampai 21 tahun menunjukkan kaitan erat *self esteem* dengan kesalahan persepsi mengenai tubuh yang tinggi pada remaja laki – laki maupun remaja perempuan meskipun masih ditaraf yang sehat.

Body image remaja laki- laki dipengaruhi faktor individu yaitu *self esteem* (Ricciardelli & McCabe dalam Cash & Smolak, 2011). *Self esteem* yaitu kesan timbal balik dari lingkungan sosial yang meliputi komponen sikap, evaluasi diri, dan penilaian afektif mengenai konsep diri (Guindon, 2002). *Self esteem* terdiri dari dua aspek yaitu *self competence* dan *self liking*. (Tafarodi & Swann dalam Tafarodi, Tam, & Milne, 2001). *Self esteem* yang rendah dapat meningkatkan evaluasi negatif tubuh individu (Ricciardelli & Yager, 2016), selain itu *self esteem* yang rendah juga dapat menyebabkan kerentanan terhadap *body image* individu (O'Dea dalam Cash,

2012), sejalan dengan hal tersebut Grogan (2017), mengemukakan bahwa *self esteem* individu yang rendah dapat menyebabkan individu kurang puas terhadap tubuh, sedangkan *self esteem* yang tinggi dapat melindungi tekanan sosial ketidakpuasan tubuh individu (O'Dea dalam Cash, 2012). Menurut penelitian yang dilakukan Orth, Robins, dan Widaman (dalam Orth & Robins, 2014), *self esteem* individu berkembang mulai dari usia 16 tahun serta mencapai puncak perkembangan *self esteem* individu pada usia 51 tahun, dan mengalami penurunan perkembangan dari usia 51 tahun sampai 97 tahun. Individu yang memiliki *self esteem* rendah akan relatif memiliki kepuasan terhadap tubuh yang rendah (Grogan, 2017), sebaliknya individu yang memiliki *self esteem* tinggi memiliki rasa menghargai diri individu sendiri yang tinggi pula (Rosenberg dalam Mruk, 2006). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Nurvita & Handayani (2015) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan *body image*, semakin tinggi *self esteem* maka semakin positif *body image*, sebaliknya semakin rendah *self esteem* maka semakin negatif *body image*.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini apakah ada hubungan antara *self esteem* dengan *body image* pada siswa laki laki SMK Teknik di Kulon Progo ?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara *self esteem* dengan *body image* pada siswa laki laki SMK Teknik di Kulon Progo.

2. Manfaat Penelitian

a) Teoritis

Manfaat secara teoritis yaitu memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi pendidikan.

b) Praktis

Manfaat praktis yaitu memberi masukan kepada siswa laki laki serta pendidik di SMK Teknik tentang pentingnya menjaga *self esteem* agar tercapai *body image* yang positif pada siswa laki laki di SMK Teknik.